



**POTRET MASYARAKAT JEPANG ZAMAN EDO DALAM *UKIYO-E*
KARYA KATSUSHIKA HOKUSAI**

葛飾北斎の浮世絵による江戸時代の日本社会の描写

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Strata I Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Muhammad Qois Zamhariry
NIM 13020220140026

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenar-benarnya, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil dari penelitian yang sudah diterbitkan oleh universitas lain, ataupun hasil penelitian lainnya. Peneliti juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil dari tulisan atau publikasi lain, kecuali apabila tulisan tersebut sudah dicatut dalam rujukan dan daftar Pustaka. Peneliti bersedia menerima sanksi yang akan dibebankan apabila terbukti melakukan penjiplakan atau plagiasi.

Semarang, 16 Desember 2024

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'Z' followed by several loops and a horizontal stroke at the end.

Muhammad Qois Zamhariry

NIM 13020220140026

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Devi Setianingsih Sabatani, S.S., M.Si

NIDN : 14904032021042001

HALAMAN PENGESAHAN

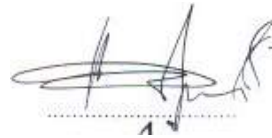
Skripsi dengan judul “Potret Masyarakat Jepang Zaman Edo dalam *Ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tanggal 16 Desember 2024.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si.

NPPU. H.7.199004022021042001



Anggota 1

Nisia Nur Dwi Agusta, S.Hum., M.Si.

NPPU. H.7.199308152022042001



Anggota 2,

Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

NPPU.H.719860611201042001



MOTTO

In the end, when its over, all that matters is what you've done.

-Alexander The Great

PERSEMBAHAN

Puji Syukur dihaturkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan rasa bangga, karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti, memberikan segala kasih sayang, perhatian, motivasi, dan bimbingan hidup sejak peneliti lahir hingga saat ini. Terima kasih atas semua hal yang sudah dicurahkan untuk menunjang dan memudahkan peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi. Rasa terima kasih peneliti terhadap jasa kedua orang tua tidak dapat dideskripsikan dengan kata-kata, karena tidak pernah terpikirkan akan mendapatkan dukungan yang luar biasa dari kedua orang tua. Dengan selesainya skripsi ini, menjadi titik baru bagi peneliti untuk bisa lebih membanggakan kedua orang tua. Terima kasih untuk Ayah dan Bunda atas segala hal yang telah diberikan dan yang akan diberikan kedepannya, semoga Allah SWT membalasnya dengan segala kebaikan yang ada.
2. Kedua saudara kandung peneliti yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk terus berusaha dan berjuang. Dengan keberadaan mereka, peneliti selalu memiliki semangat untuk terus berusaha dan berjuang menjadi lebih baik lagi, dan lagi. Terima kasih atas segala hal yang kalian berikan pada peneliti, hanya dengan keberadaan mereka peneliti menjadi tidak pernah menyerah dalam situasi sesulit apapun.
3. Saras *sensei* selaku dosen pembimbing skripsi peneliti. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam

membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran beliau dalam mengarahkan pemikiran peneliti agar tertuang ke dalam bentuk skripsi ini, mohon maaf jika peneliti memiliki kesalahan secara sengaja maupun tidak sengaja yang menyakiti hati Saras *sensei*. Kebaikan beliau tidak akan peneliti lupakan, tanpa bimbingan dan arahan dari beliau skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kasih dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Potret Masyarakat Jepang Zaman Edo dalam *Ukiyo-e* Karya Katsushika Hokusai”.

Selama proses penulisan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga peneliti senantiasa mendapatkan kemudahan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang,
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing budaya dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, waktu, arahan, saran dan kesabaran selama membimbing peneliti.
4. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada peneliti;
5. Bapak Agus Mulyana, S.E., dan Ibu Nuril Aini selaku orang tua peneliti yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa demi kelancaran skripsi ini. Serta saudara-saudara peneliti yang selalu memberi semangat.
6. Teman-teman penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu. Teman-teman kuliah, teman-teman bermain game, dan semua teman yang peneliti

punya. Terima kasih atas segala dukungan sejak awal kuliah hingga skripsi ini terselesaikan. Khususnya teman-teman yulianto residence, teman-teman ranked ceria, dan Trevi Wulandari yang menjadi penyemangat dan memberikan dorongan pada peneliti dalam mengerjakan skripsi.

7. Teman-teman Himawari yang juga selalu memberikan dukungan moral kepada peneliti dan berbagi pengalaman dengan peneliti selama berjuang bersama dalam menjalani organisasi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu, saran, kritik, koreksi, dan bahkan bantahan sangat diharapkan untuk perbaikan penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Semarang, 16 Desember 2024

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'M' followed by a series of loops and a horizontal line at the end.

Muhammad Qois Zamhariry

Daftar Isi

HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xii
INTISARI.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Sistematika Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Penelitian terdahulu.....	12
2.2 Teori tujuh unsur budaya universal Koentjaraningrat.....	15
2.3 Teori semiotika Charles Sanders Peirce	19
2.4 Sejarah zaman Edo	22

BAB III PEMBAHASAN	26
3.1 Bahasa	27
3.2 Sistem Pengetahuan	30
3.3 Organisasi sosial atau sistem kekerabatan	39
3.4 Sistem peralatan hidup dan teknologi	45
3.5 Sistem mata pencaharian hidup.....	57
3.6 Sistem religi	61
3.7 Kesenian.....	63
BAB IV PENUTUP	66
要旨	68
Daftar Pustaka	71
BIODATA PENELITIAN	75

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Teori semiotika Peirce	19
(Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi).....	19
Gambar 2.3.1 tanda dilarang masuk.....	21
(vecteezy.com)	21
Tabel 2.3.1 Jenis tanda dan cara	21
(Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi).....	21
Gambar 3.3.1 Stratifikasi sosial Jepang zaman Edo	39
(Wikipedia.com).....	39

INTISARI

Zamhariry, Muhammad Qois, 2024. “POTRET MASYARAKAT JEPANG ZAMAN EDO DALAM *UKIYO-E* KARYA KATSUSHIKA HOKUSAI”, Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si

Skripsi ini membahas potret masyarakat Jepang pada zaman Edo (1603-1868) melalui karya ukiyo-e, khususnya album “Thirty-six Views of Mount Fuji” karya Katsushika Hokusai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kebudayaan yang terdapat dalam aktivitas masyarakat dalam lukisan ukiyo-e ini, menggunakan teori tujuh unsur budaya universal oleh Koentjaraningrat dan analisis semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap karya Hokusai tidak hanya menggambarkan pemandangan Gunung Fuji, tetapi juga kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual Jepang saat itu. Hasil analisis dalam penelitian ini, ditemukan aktivitas masyarakat Jepang zaman Edo berdasarkan unsur-unsur budaya dalam karya ukiyo-e Katsushika Hokusai sebagai berikut: 1) Unsur bahasa, terdapat 2 wujud yaitu kanji dan *hiragana* sebagai tanda pengenalan tempat yang menunjukkan pentingnya komunikasi; 2) Unsur pengetahuan terdapat 4 wujud yang tergambar melalui pemanfaatan flora dan fauna, serta perkembangan infrastruktur dan transportasi; 3) Unsur Organisasi sosial terdapat stratifikasi sosial yang terdiri dari kelas masyarakat yaitu *Shi-Noo-Koo-Shoo* dan sistem kebijakan *sankin kotai*; 4) Unsur peralatan hidup dan teknologi terdapat 4 wujud yaitu transportasi air, transportasi darat, pakaian, tempat berlindung dan wadah; 5) Unsur mata pencaharian terdapat 4 gambaran bagaimana ragam mata pencaharian baik sebagai petani, pengrajin, pedagang, dan *geisha*; 6) Unsur religi terdapat 2 wujud yaitu kuil dan *torii* yang mencerminkan kepercayaan masyarakat kepada kuil dan ritual; 7) Unsur kesenian terdapat 4 wujud berupa seni kriya yaitu kipas tangan, kimono, payung, dan *kato*.

Kata kunci: *ukiyo-e*, unsur budaya universal, semiotika peirce; zaman edo; Katsushika Hokusai

ABSTRACT

Zamhariry, Muhammad Qois, 2024. "PORTRAITS OF THE JAPANESE PEOPLE OF THE EDO AGE IN KATSUSHIKA HOKUSAI'S UKIYO-E", Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang. Thesis supervisor Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si

This thesis discusses the portrait of Japanese society in the Edo period (1603-1868) through ukiyo-e works, especially the album "Thirty-six Views of Mount Fuji" by Katsushika Hokusai. This research aims to describe the cultural aspects contained in the community activities in these ukiyo-e paintings, using the theory of the seven elements of universal culture by Koentjaraningrat and semiotic analysis by Charles Sanders Peirce. This research shows that each of Hokusai's works depicts not only the scenery of Mount Fuji, but also the social, economic, and spiritual life of Japan at that time. The results of the analysis in this study found the activities of Edo period Japanese society based on cultural elements in Katsushika Hokusai's ukiyo-e works as follows: 1) The element of language, there are 2 forms, namely kanji and hiragana as place identifiers that show the importance of communication; 2) The element of knowledge, there are 4 forms illustrated through the use of flora and fauna, as well as the development of infrastructure and transportation; 3) The element of social organization has a social stratification consisting of a class of society, namely Shi-Noo-Koo-Shoo and the sankin kotai policy system; 4) The element of living equipment and technology has 4 forms, namely water transportation, land transportation, clothing, shelter and containers; 5) The element of livelihood has 4 descriptions of how various livelihoods are as farmers, craftsmen, merchants, and geisha; 6) There are 2 forms of religious elements, namely shrines and torii, which reflect people's belief in shrines and rituals; 7) There are 4 forms of art in the form of crafts, namely hand fans, kimonos, umbrellas, and kato.

Keywords: *ukiyo-e, universal cultural elements, peirce semiotics; edo period; Katsushika Hokusai*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Edo (1603-1987) merupakan salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah Jepang, zaman ini dimulai dengan berkuasanya Tokugawa Ieyasu (1603) sebagai *shogun*, pusat pemerintahannya terletak di Edo dan sekarang berganti nama menjadi Tokyo. Pada awal zaman ini, *shogun* yang berkuasa saat itu menjalin hubungan dengan Belanda, Inggris, dan portugal sebagai bentuk diplomasi dan juga hubungan perdagangan, semuanya berjalan baik hingga terjadinya monopoli perdagangan yang dilakukan oleh portugis dan mengakuisisi wilayah Timur Jepang. Menurut Morton dan Olenik, akibat monopoli dan akuisisi sebagian wilayah tersebut maka dilakukan kebijakan politik isolasi (*sakoku*) pada masa kepemimpinan *shogun* Tokugawa Iemitsu (Morton & Olenik, 2005). Selain penerapan *sakoku*, juga diterapkan beberapa kebijakan politik baru diantaranya, penerapan sistem strata sosial yang mengklasifikasikan status sosial masyarakat dari pekerjaannya, hal ini disebutkan oleh Suherman dalam artikelnya dengan sebutan *Shi-Noo-Koo-Shoo*; Militer atau *Bushi* (Samurai), *Noomin* (Petani), *Shokkoo* (Tukang atau Pekerja), dan kaum *Shoonin* (Pedagang). Adapun kelompok yang menjadi pemimpin pada masa Edo adalah *Shogun* (gelar militer tertinggi), dan *Daimyo* (tuan tanah) (Suherman, 2004). Ada juga konstruksi pembangunan besar-besaran yang dilakukan di pusat kota Edo pada zaman ini, termasuk juga kuil-kuil keagamaan, hal ini dikuatkan oleh Coaldrake dalam artikel *Edo Architerture and Tokugawa Law* bahwa Edo berkembang dengan pesat dan memasuki periode

ekspansi besar-besaran hingga pada tingkatan skala salah satu terbesar di dunia, hal ini juga bersamaan dengan populasinya yang meningkat pada tahun 1720-an yaitu 1,3 juta jiwa dan menjadikannya kota terbesar pada saat itu (Coaldrake, 1981).

Zaman Edo menghasilkan sebuah perkembangan kebudayaan yang unik dan otentik. Adapun kebudayaan terbagi dalam beberapa unsur kebudayaan dan tergabung secara menyeluruh yang kemudian disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan universal. Setiap budaya dalam suatu bangsa memiliki unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Menurut Koentjaraningrat, dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, terdapat tujuh unsur kebudayaan sebagai pokok isi kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi atau mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985). Dalam hal ini, tiap unsur kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu berupa sistem budaya, sistem sosial, dan wujud fisik kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadi milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985).

Sedangkan menurut Clifford Geertz dalam buku *The Interpretation of Culture* kebudayaan adalah sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, pengembangan pengetahuan, hingga cara bersikap (Syakhrani & Kamil, 2022a). Dengan ini peneliti menyimpulkan, kebudayaan adalah hasil dari pemikiran dan

tindakan manusia yang berasal dari proses perkembangan masyarakat dan lingkungan yang menjadi suatu kebiasaan bagi manusia.

Kebudayaan yang berkembang pada masa Edo antara lain *Kabuki* (seni teater), *Chanoyu* (upcara minum teh), *Haiku* (puisi), dan *Ukiyo-e* (seni cukil kayu). *Ukiyo-e* mulai berkembang pesat pada era ini dan digemari oleh masyarakat barat bahkan memberikan pengaruh terhadap gaya lukis seniman barat seperti Vincent van Gogh, pelukis bergaya realisme dari Belanda, Edgar Degas seorang pelukis bergaya impresionisme dari Perancis dan juga Toulouse Loutrec, seorang pelukis bergaya impresionis dari Prancis selama masa awal Imperasionalisme hingga Pasca-Impresionisme (J. C. Harris & Weisberg, 1977)

Ukiyo-e memiliki makna secara harfiah diartikan sebagai “lukisan zaman sekarang” atau lukisan dengan tema kehidupan sehari-hari. *Ukiyo-e* tidak seperti lukisan pada umumnya yang dibuat menggunakan goresan kuas pada kanvas atau media lukis lainnya, *Ukiyo-e* memiliki cara pembuatan yang sangat rumit. Iswidayati menjelaskan bahwa *ukiyo-e* merupakan seni dengan teknik melukis tradisional Jepang yaitu melalui proses mencukil dan menoreh di atas permukaan balok kayu, bisa juga disebut cetak relief atau cetak tinggi (Iswidayati, 2015). Menurut KBBI, cetak tinggi adalah metode pencetakan yang huruf dan atau gambarnya menonjol lebih tinggi di atas permukaan. Tak hanya memiliki satu genre, *ukiyo-e* juga memiliki banyak genre seperti yang disebutkan oleh Harris, beberapa diantaranya yaitu, *yakusha-e* (aktor), *bijinga* (wanita cantik), *shunga* (erotis), *kacho-e* (bunga dan burung), *landscape* (lanskap), *heroes and ghost* (pahlawan dan hantu/makhluk mistis) (F. Harris, 2011)

Keragaman genre dari *Ukiyo-e* memiliki ciri khas masing-masing. Tiap genre juga terdapat karya-karya terkenal dari beragam seniman. Dalam genre *yakusha-e*, salah satu karya yang terkenal adalah "*Portrait of the Actor Matsumoto Yonesaburo I as the waitress Otsuyu in the play Yomo no nishiki kokyō no tabiji*" karya Toshusai Sharaku, yang menggambarkan aktor kabuki dalam memerankan tokoh waitress Otsuyu. Salah satu karya genre *bijinga* adalah "*Courtesan Hanamurasaki of the Tamaya*" oleh Kitagawa Utamaro yang menggambarkan seorang Oiran kelas atas dari Tamaya. Genre *shunga* menampilkan karya-karya seperti "*Hada kurabe hana no shobuyu*" oleh Kunichika, yang menggambarkan banyak wanita yang sedang mandi di pemandian umum. Dalam *kacho-e*, "*Hawk on a Pine Tree on New Year's Day. Ōtanzaku*" oleh Utagawa Hiroshige adalah contoh yang indah, menggambarkan burung elang yang sedang bertengger di pohon pinus pada tahun baru. Lanskap atau *landscape* menurut KBBI adalah tata ruang di luar gedung atau pemandangan alam. Genre ini diwakili oleh karya Katsushika Hokusai yang paling terkenal, "*The Great Wave off Kanagawa*", yang menampilkan gelombang besar dengan Gunung Fuji pada latar belakang. Genre *heroes and ghost* dapat dilihat dalam karya seperti "*Onzoshi Ushiwakamaru fighting Musashibo Benkei with the help of tengu*" oleh Utagawa Kuniyoshi, yang menggambarkan pertarungan antara Minamoto Yoshitsune melawan Musashibo Benkei dengan bantuan *tengu* (makhluk mitos Jepang) (Marks, 2010). Karya-karya ini menunjukkan kekayaan dan keanekaragaman seni *ukiyo-e* yang memukau.

Selain berbagai genre yang kaya tema dan unik, *ukiyo-e* juga dikenal berkat seniman ternama yang menghasilkan banyak karya populer. Karya *ukiyo-e* bahkan

memberikan pengaruh terhadap seni di dunia barat. Adapun salah satu seniman *ukiyo-e* pada zaman Edo yang terkenal adalah Katsushika Hokusai (1760-1849). Dikutip dari buku *Japanese Woodblock Prints* karya Andreas Mark (2010) menjelaskan bahwa Hokusai merupakan seorang seniman *ukiyo-e* dengan karir terpanjang dari seniman lainnya (1778-1849) yang awalnya dilatih sebagai pemahat kayu dan kemudian mulai belajar merancang desain cetak dari Katsukawa Shunsho pada usia 18 tahun. Hokusai menjadi sangat terkenal dengan karyanya yang bergenre gaya barat dan lanskap, seorang master *ukiyo-e* yang cukup eksentrik dengan menggunakan lebih dari tiga puluh nama seniman yang berbeda dan berpindah-pindah di puluhan wilayah. Hokusai memiliki banyak karya yang terkenal bahkan karyanya diterbitkan lebih dari tiga puluh penerbit yang berbeda, karyanya yang paling terkenal adalah ilustrasi jalan Tokaido yang menghubungkan Edo (Tokyo) dengan Kyoto (1802-1810). Salah satu karya yang sangat terkenal adalah “*The Great Wave off Kanagawa*” dari album “*Fugaku Sanjuurokkei*” atau lebih dikenal dalam versi Inggrisnya dengan judul “*Thirty Six Views of Mount Fuji*” (1829-1833) lukisan bergenre lanskap yang menggambarkan pemandangan gunung Fuji dari 36 tempat yang berbeda dengan berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat Jepang dizaman Edo (Marks, 2010).

Karya *The Great Wave off Kanagawa* milik Hokusai menarik perhatian peneliti dan mengarahkan peneliti pada album *Thirty Six Views of Mount Fuji*. Katsushika Hokusai menunjukkan ketertarikannya pada gunung Fuji dengan menggambarkan 36 pemandangan gunung Fuji dalam album ini. Gunung Fuji merupakan gunung tertinggi di Jepang dan memiliki hubungan dengan aliran agama

Shinto yang menjadi kepercayaan kebanyakan masyarakat Jepang pada zaman itu, terdapat juga kuil *Kitaguchihongu Fuji Sengenjinja* yang telah berdiri sejak 19 abad lalu, kuil ini melayani tiga dewa utama, yaitu *Konohanasakuya-hime-no-mikoto*, *Ninigi-no-mikoto*, dan *Ohmayazumi-no-kami* (sengenjinja, t.t.). Kuil ini merupakan titik awal jalur pendakian gunung Fuji, setiap tanggal 30 Juni, sehari sebelum dibukanya musim pendakian akan diadakan upacara *omichibaraki* yaitu untuk membuka jalan dan memotong tali suci yang direntangkan di antara *torii* sebagai tanda dibukanya jalur pendakian gunung Fuji (t.t.). Dengan menganalisis karya Hokusai diharapkan mampu mendapat gambaran secara lengkap mengenai kehidupan masyarakat Jepang pada masa Edo. Hasil penelitian tidak hanya menambah pengetahuan tentang sejarah dan budaya Jepang, tetapi juga menjadi inspirasi untuk melestarikan budaya tradisional.

Sejauh penelusuran peneliti pada media daring, penelitian analisis tujuh unsur budaya dan analisis semiotika pada *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai belum pernah dilakukan. Hal ini menjadi penting karena belum ada penelitian *ukiyo-e* yang menggunakan teori semiotika dan juga untuk mengetahui simbol yang digunakan oleh Katsushika Hokusai dalam karyanya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk lebih mendalami bagaimana budaya yang ada dalam aktivitas masyarakat Jepang berdasarkan tujuh unsur budaya universal melalui semiotika oleh Charles Sanders Peirce dalam *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai. Peneliti ingin menjelaskan hubungan keadaan masyarakat Jepang pada zaman Edo dengan *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai

karena album “*fugaku sanjuurokkei*” menggambarkan banyak aktivitas kehidupan di Jepang zaman Edo dalam bentuk lanskap *ukiyo-e*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan Masyarakat Jepang zaman Edo melalui kebudayaan yang digambarkan pada *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai dalam album *Thirty Six Views of Mount Fuji*.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan adalah mendeskripsikan kebudayaan yang digambarkan melalui aktivitas masyarakat Jepang pada zaman Edo dalam *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini memfokuskan analisis aktivitas masyarakat Jepang berdasarkan tujuh unsur budaya yang digambarkan dalam *ukiyo-e* ‘富嶽三十六景’ atau lebih umumnya dikenal dengan judul versi Bahasa Inggrisnya ‘*Thirty-six Views of Mount Fuji*’ (1829-1833) karya Katsushika Hokusai.

Batasan analisis adalah aktivitas Masyarakat Jepang dalam *ukiyo-e* hanya yang mengandung tujuh unsur budaya universal sesuai dengan kategorisasi yang telah dianalisis oleh peneliti yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi/mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis

semiotika menggunakan tiga perangkat semiotik yaitu, ikon, indeks, dan simbol untuk mengetahui bagaimana representasinya. Kebudayaan yang dianalisis hanya dibatasi pada masyarakat Jepang pada zaman Edo (1603-1868) dalam *ukiyo-e* ‘*Thirty Six Views of Mount Fuji*’ karya Katsushika Hokusai sebanyak 39 karya dari total 46 karya. 7 karya lainnya tidak dimasukkan karena tidak memuat potret kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Edo dan hanya berisi foto gunung fuji.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak didapatkan dari metode proses statistik atau hitungan. Jenis penelitian ini menggunakan asumsi dasar yang akan dikaitkan dengan beberapa cara pemikiran dalam penelitian, kemudian nantinya diinterpretasikan dan menjawab rumusan masalah yang ada.

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi pada hasil karya *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai yang berbentuk *soft file*. Terdapat 39 karya *soft file* yang diambil dari laman resmi british museum yang merupakan salah satu museum tertua dan terbesar di dunia yang terletak di London, Inggris dan the metropolitan museum of art merupakan salah satu museum seni terbesar di dunia yang terletak di New York, Amerika Serikat. Karya dipilih berdasarkan kategori yang memiliki Gambaran dari tujuh unsur budaya universal Koentjaraningrat terdapat 35 karya untuk dianalisis. Karya yang dipilih berdasarkan kategori memiliki unsur budaya universal Koentjaraningrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi/mata

pencapaian, sistem religi, dan kesenian. Sedangkan data sekunder bersumber pada studi kepustakaan menggunakan buku, jurnal, artikel ilmiah, kamus digital, dan internet sebagai sarana pencarian sumber data. Adapun buku acuan utama yang digunakan sebagai data primer sebagai berikut:

1. *Ukiyo-e: The Art of the Japanese Print* karya Frederick Harris (2010)
2. *Japanese Woodblock Prints* karya Andreas Marks (2010)

Analisis data akan dilakukan menggunakan metode observasi pada karya *ukiyo-e* Katsushika Hokusai terlebih dahulu. Kemudian peneliti akan mendeskripsikan visual *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai. Setelah itu peneliti menganalisis kebudayaan Masyarakat Jepang yang ada dalam lukisan *ukiyo-e* yang diteliti. Analisis akan dilakukan menggunakan teori tujuh unsur kebudayaan universal oleh Koenjtaraningrat dan teori semiotik oleh Charles Sanders Peirce yang menggunakan tiga perangkat semiotik yaitu, ikon, indeks, dan simbol. Hal ini nantinya diharapkan dapat menemukan jawaban yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam rumusan masalah.

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, data akan dianalisis dengan cara deskripsi, sehingga metode penjabaran yang akan digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif berfokus pada objek penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini hasil penelitian akan digambarkan secara detail dan mendalam. Mulai dari pendeskripsian karya hingga pembahasan analisis kebudayaan dalam karya *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai kebudayaan Jepang pada zaman Edo yang terbagi dalam tujuh unsur kebudayaan universal oleh Koentjaraningrat melalui aktivitas masyarakat yang digambarkan dalam *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai dan membuktikannya dengan teori semiotika Peirce. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang kebudayaan tradisional Jepang khususnya objek kajian *ukiyo-e*.

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan, informasi, serta ketertarikan bagi penikmat seni, mahasiswa dengan peminatan budaya, dan pembaca umum mengenai kebudayaan Jepang pada zaman Edo melalui kesenian tradisional *ukiyo-e*.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan merujuk pada struktur penelitian yang digunakan sebagai panduan bagi peneliti dalam mengatur urutan penyajian dalam penelitian ini. Sistematika penulisan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, berisi sumber literatur yang digunakan sebagai referensi, serta membahas teori tujuh unsur kebudayaan

universal oleh Koentjaraningrat yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Bab III Pembahasan, pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian serta analisis yang telah dilakukan mengenai rumusan masalah yaitu bagaimana kebudayaan yang digambarkan melalui aktivitas masyarakat Jepang pada zaman Edo dalam *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai.

Bab IV Penutup, bab ini berisi pemaparan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini, peneliti akan membagi pembahasan menjadi dua sub-bab, yaitu tinjauan penelitian terdahulu dan kerangka teoritis yang menjadi dasar penelitian. Sub-bab pertama akan membahas berbagai literatur dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Melalui sub-bab ini, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan, persamaan, dan juga elemen-inovatif yang dapat menjadi kontribusi dalam penelitian ini.

Pada sub-bab kerangka teoritis, peneliti akan menjelaskan mengenai teori yang akan digunakan sebagai alat untuk menganalisis data. Sebagai bagian penting dalam konstruksi ilmiah, penelitian budaya memerlukan pondasi teori yang kuat karena teori merupakan alat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Maka pemilihan teori harus relevan dengan tujuan penelitian, serta menjabarkan konsep yang jelas untuk mengukur pemahaman peneliti terkait teori yang diterapkan tersebut (Djoko Pradopo, 2020). Teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat dan semiotika Peirce dipilih karena memiliki kesinambungan dengan topik penelitian yang ingin memaparkan representasi budaya Jepang yang terdapat dalam objek penelitian.

2.1 Penelitian terdahulu

Peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa penelitian yang memiliki relevansi atau kesamaan dengan penelitian ini setelah melakukan pencarian dan pengamatan, baik dalam penggunaan objek kajian, teori yang digunakan, dan juga metode yang diterapkan. Beberapa penelitian tersebut antara lain.

Pertama, skripsi dengan judul *Gambaran Masyarakat Jepang Zaman Edo* dalam *Ukiyo-e* Karya Utagawa Hiroshige oleh Najma Fairus Handoko dari Universitas Diponegoro yang ditulis pada tahun 2023 (Handoko, 2023a). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan menggunakan teori tujuh unsur budaya oleh Koentjaraningrat sebagai pondasi penelitiannya. Penelitian Najma Fairuz Handoko menjelaskan aktivitas masyarakat Jepang pada Zaman Edo dalam *ukiyo-e* “*One Hundred Famous Views of Edo*” sesuai dengan tujuh unsur budaya universal karya Koentjaraningrat.

Persamaan penelitian Najma Fairus Handoko dengan penelitian ini adalah menggunakan teori tujuh unsur budaya universal oleh Koentjaraningrat sebagai pondasi penelitian untuk mendapatkan potret kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Edo. Sedangkan, perbedaannya adalah menggunakan objek yang berbeda yaitu *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai dengan judul album “*Thirty Six Views of Mount Fuji*” menggunakan teori tujuh unsur budaya universal oleh Koentjaraningrat dan kemudian menganalisis ikon dan simbol menggunakan teori semiotika Peirce.

Kedua, skripsi dengan judul *Pierce's Semiotics Analysis of Icon and Symbol on Perfume Advertisements* oleh Audia Eriana dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang ditulis pada tahun 2015 (Eriana, 2015b). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan teori yang digunakan adalah teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 29 ikon dan 23 simbol dalam iklan parfum yang diteliti, dengan hasil tersebut peneliti menjelaskan bahwa semua iklan parfum

memiliki makna yang berbeda dan semuanya bisa dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce.

Persamaan skripsi dari Audia Eriana dengan penelitian ini yaitu teori yang digunakan, yaitu teori semiotika Peirce untuk menganalisis ikon dan simbol yang digunakan dalam suatu objek. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis, penelitian Audia Eriana menggunakan iklan parfum sebagai objek, sedangkan penelitian ini menggunakan *ukyo-e* karya Katsushika Hokusai sebagai objek analisisnya.

Ketiga, artikel Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019 yang ditulis oleh Naida Rahma Tania, R. Myrna Nur Sakinah, dan Dadan Rusmana dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan Universitas Al-Ghifari. Sumber ini berupa artikel yang dimuat dalam Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya Vol.2 (No.2) tahun 2022, 139-149 (Tania dkk., 2022). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori semiotika Peirce sebagai pondasi penelitian. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa adanya sampul majalah Tempo memiliki makna, ikon, dan simbol.

Persamaan artikel Tania, dkk dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotika Peirce untuk menganalisis makna, ikon, dan simbol suatu objek. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan yaitu, artikel tersebut menggunakan cover majalah Tempo edisi 16-22 September 2019 sebagai objek penelitian. Sementara itu, Penelitian ini menggunakan *ukiyo-e* karya

Katsushika Hokusai dengan menambahkan teori tujuh unsur kebudayaan universal oleh Koentjaraningrat sebagai pondasi untuk menganalisis objek.

Keempat, artikel *A Study of Ukiyo-e Influence on Yasujiro Ozu's Film Style* yang ditulis oleh Samseddin Evgin dari Digital Hollywood University (Evgin, 2020). Sumber ini berupa artikel yang dimuat dalam jurnal DHU JOURNAL vol.07 pada 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis komparatif yaitu membandingkan antara ukiyo-e dengan film Yasujiro Ozu, dengan hasil bahwa beberapa *scene* dalam film tersebut memang dipengaruhi oleh gaya visual sudut pandang *ukiyo-e*.

Persamaan artikel Samseddin Evgin dengan penelitian ini terletak pada objek pembahasannya yaitu *ukiyo-e*. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori tujuh unsur budaya universal oleh Koentjaraningrat dan juga teori semiotika Peirce sebagai alat analisis dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan album 'Thirty Six Views of Mount Fuji' karya Katsushika Hokusai sebagai objek yang baru digunakan. Penelitian ini menggunakan kombinasi teori tujuh unsur budaya oleh Koentjaraningrat untuk memetakan objek *ukiyo-e* dalam tujuh unsur budaya dan kemudian menggunakan teori semiotika Peirce untuk membuktikannya.

2.2 Teori tujuh unsur budaya universal Koentjaraningrat

Koentjaraningrat merupakan antropolog Indonesia yang mendapatkan penghargaan sebagai Bapak Antropologi Indonesia dari Lingkar Budaya Indonesia

(LBI). Koentjaraningrat memiliki peran yang besar dalam mendeskripsikan sejarah dan kebudayaan Indonesia (Maria Fatima, 2015). Lahir di Yogyakarta dan menjadi guru besar antropologi di Universitas Indonesia pada tahun 1962-1999, Koentjaraningrat menulis banyak buku dan artikel ilmiah yang membahas perkembangan antropologi Indonesia.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*”, memiliki arti “budi” atau “akal”. Menurut Sir Edward Burnett Tylor dalam (Kistanto, 2017) Kebudayaan adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan, menurut Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan Masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985). Koentjaraningrat juga menyebutkan dalam bukunya bahwa kebudayaan dapat dibatasi oleh beberapa hal yang indah seperti seni rupa, seni suara, candi, tari, kesusastraan, dan filsafat.

Kebudayaan terbagi dalam beberapa unsur kebudayaan dan tergabung secara menyeluruh yang kemudian disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan universal. Setiap kebudayaan dalam suatu bangsa memiliki unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dimiliki setiap kebudayaan di dunia (Koentjaraningrat, 1985) yaitu:

1. Bahasa

Menurut Koentjaraningrat, bahasa adalah alat komunikasi utama antar manusia. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang memiliki peran penting dalam kebudayaan karena dengan bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi.

2. Sistem pengetahuan

Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan juga termasuk dalam hasil pemikiran dari usaha ilmu pengetahuan, serta penemuan baru oleh seseorang. Koentjaraningrat juga membagi sistem pengetahuan menjadi tujuh cabang yaitu

- a. Alam sekitarnya, pengetahuan tentang musim, gejala alam, Bintang, dan sebagainya;
- b. Alam flora, pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan;
- c. Alam fauna, pengetahuan tentang binatang;
- d. Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungan, pengetahuan tentang ciri-ciri dan sifat bahan-bahan mentah, termasuk benda-benda yang ada di sekeliling;
- e. Tubuh manusia, pengetahuan tentang anatomi yang memengaruhi ilmu kedokteran;
- f. Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, pengetahuan tentang sopan santun, adat-istiadat, sistem norma, dan sebagainya; dan
- g. Ruang dan waktu, pengetahuan tentang mengukur waktu, menimbang, mengukur benda, dan sebagainya.

3. Organisasi sosial atau sistem kekerabatan

Dalam bukunya, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa salah satu unsur budaya universal adalah organisasi sosial dan sistem kekerabatan. Organisasi sosial adalah kumpulan masyarakat yang memiliki kepentingan bersama dan berusaha untuk mewujudkan tujuan untuk kepentingan bersama. Sedangkan sistem kekerabatan adalah pola hubungan sosial yang ada berkat ikatan darah ataupun perkawinan. Sistem ini mengatur interaksi sosial, hak dan kewajiban, serta status individu dalam masyarakat.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Menurut Koentjaraningrat, sistem peralatan hidup dan teknologi adalah alat-alat dan teknologi yang digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup. Mulai dari bahan-bahan, cara membuat, dan juga cara menggunakannya.

5. Sistem mata pencaharian hidup

Menurut Koentjaraningrat, sistem mata pencaharian hidup adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara jasmani.

6. Sistem religi

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi adalah semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi atau kepercayaan atas suatu getaran jiwa. Sistem religi juga memiliki empat aspek yaitu, tempat upacara keagamaan, aktivitas upacara keagamaan, benda-benda dan alat upacara keagamaan, dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan.

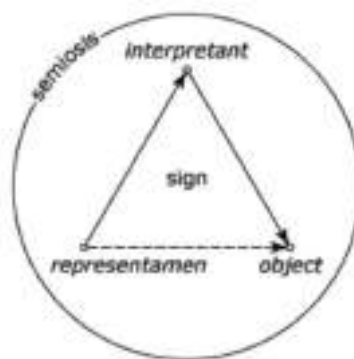
7. Kesenian

Koentjaraningrat membagi kesenian menjadi dua jenis yaitu, seni rupa yang dapat dinikmati manusia menggunakan mata, dan seni suara atau kesenian yang dinikmati manusia menggunakan telinga.

Dalam unsur-unsur kebudayaan universal, Koentjaraningrat menjelaskan juga bahwa terdapat tiga wujud yaitu wujud kebudayaan sebagai pikiran atau ide-ide, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau Tindakan, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1985).

Dari penjelasan tersebut, peneliti menggunakan teori tujuh unsur kebudayaan universal sebagai alat untuk memetakan unsur kebudayaan apa saja yang terlukis dalam album *ukiyo-e Thirty Six Views of Mount Fuji* karya Katsushika Hokusai.

2.3 Teori semiotika Charles Sanders Peirce



Gambar 2.1 Teori semiotika Peirce

(Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi)

Charles Sanders Peirce (1839-1914) merupakan seorang ilmuwan, juga seorang ahli logika atau ilmu eksakta, sekaligus seorang filsuf dari Amerika (Britannica, 2024). Peirce dalam *collected papernya* menyebutkan bahwa ada tiga sisi dalam semiotika yaitu, tanda (representamen), objek, dan *inrepretant* (Peirce

dkk., 1935) Indiwana Seto Wahyu menjelaskan bahwa sebuah tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain (*interpretant*) dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu disebut sebagai *interpretant* yaitu tanda pertama yang akan mengacu pada objek tertentu (Indiwana Seto Wahyu, 2013). Dengan demikian, menurut Peirce sebuah tanda memiliki relasi langsung dengan *interpretant* atau objeknya dengan gambaran sebagai berikut.

Peirce mengklasifikasikan tipe tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol yang didasarkan atas hubungan di antara *representament* dan objeknya dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda menjadi mudah dikenali oleh pemakainya. Hubungan *representament* dengan objeknya dalam ikon terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kausalitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek sebenarnya.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara *representament* dan objeknya. Hubungan antara dengan objeknya dalam indeks bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang kausal. Contohnya jejak telapak kaki di atas permukaan tanah merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di

sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang tamu di rumah.

3. Simbol

Simbol merupakan jenis tanda yang memiliki sifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya merupakan simbol-simbol. Contohnya adalah tanda ini disepakati sebagai simbol dilarang masuk oleh masyarakat.



Gambar 2.3.1 tanda dilarang masuk

(vecteezy.com)

Dengan penjelasan ikon, simbol, dan indeks Indiwani Seto Wahyu menjelaskan menggunakan tabel sebagai berikut (Indiwani Seto Wahyu, 2013).

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- persamaan (kesamaan) - kemiripan	gambar, foto, dan patung	- dilihat
Indeks	- hubungan kausalitas - keterkaitan	- asap----api - gejala----penyakit	- diperkirakan
Simbol	- konvensi - kesepakatan sosial	- kata-kata - isyarat	- dipelajari

Tabel 2.3.1 Jenis tanda dan cara

(Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi)

Peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi apa saja unsur-unsur kebudayaan yang dilukiskan dalam album *ukiyo-e Thirty Six Views of Mount Fuji* karya Katsushika Hokusai.

2.4 Sejarah zaman Edo

Zaman Edo dimulai dengan perang besar antara pengikut Toyotomi Hideyoshi dengan Tokugawa Ieyasu dan mengakhiri zaman Sengoku. Perang ini disebut dengan pertempuran *Sekigahara* (1600) (Saxonhouse, 1995). Pertempuran ini dimenangkan oleh Tokugawa Ieyasu yang kemudian ditunjuk resmi oleh kaisar sebagai *shogun* Tokugawa pada tahun 1603. Ketika kekuasaannya sudah meluas ke seluruh Jepang, ia memutuskan untuk membangun pemerintahannya di Edo yang sekarang merupakan Tokyo (Morton & Olenik, 2005).

Edo berkembang dengan pesat dalam kurun waktu satu abad dengan populasi lebih dari satu juta penduduk (Singer, 1998). Robert T. Singer menjelaskan dalam bukunya *Edo: Art in Japan* bahwa Edo di bawah kepemimpinan Tokugawa mendapatkan julukan awal modern. Hal ini juga didukung oleh Suherman dalam artikel *Dinamika Masyarakat Jepang dari masa Edo hingga PascaPerang Dunia II* bahwa pada masa pemerintahan Tokugawa adalah akar kesuksesan yang mengantarkan Jepang pada modernisasi karena hal ini merupakan suatu pondasi yang diperlukan untuk melakukan modernisasi dimasa mendatang (Suherman, 2004). Modernitas Jepang sebagian berasal dari dalam negeri, bukan sekadar mengadopsi budaya barat. Seni dan kerajinan dianggap sesuatu yang bernilai tinggi pada saat itu dan banyak ditemukan di tempat penguasa politik dan pemuka agama karena keberadaan kebudayaan bidang seni dibatasi oleh minat dan selera

pelanggan yang kaya. Pada saat itu, masyarakat yang kaya banyak ditemukan pada penguasa dan pemuka agama (Singer, 1998).

Pada awal zaman Edo, *shogun* Tokugawa menjalin hubungan dengan negara barat yaitu Belanda, Inggris, dan portugal sebagai bentuk diplomasi dan juga hubungan perdagangan, semuanya berjalan baik hingga terjadinya monopoli perdagangan yang dilakukan oleh portugis dan mengakuisisi wilayah Timur Jepang. Menurut Morton dan Olenik, akibat monopoli dan akuisisi sebagian wilayah tersebut maka dilakukan kebijakan politik isolasi (*sakoku*) pada masa kepemimpinan *shogun* Tokugawa Iemitsu (Morton & Olenik, 2005). Gary R. Saxonhouse mengatakan bahwa kebijakan lain yang diberlakukan pada zaman ini adalah kewajiban para *daimyou* untuk bergantian tinggal di wilayah Edo sehingga membuat mereka menghabiskan dana yang besar dalam perjalanan dan membangun rumah tinggal di Edo, kebijakan ini disebut *sankinkoutai*. Hal ini menyebabkan lonjakan penduduk dan banyaknya pembangunan yang terjadi di Edo pada saat itu. Dengan diberlakukannya hal ini dan seiring dengan kebutuhan untuk mempertahankan pengiring yang substansial di Edo setiap saat, perubahan besar dalam ranah perdagangan dan transportasi pun terjadi. Pada abad ke tujuh belas dan delapan belas terdapat perkembangan pesat jalan raya yang dapat menghubungkan sudut-sudut Jepang yang jauh yaitu sistem jalan Tokaido, Nakasendo, Koshu Kaido, Nikko Kaido, dan Oshu Kaido. Hal ini bahkan membuat Edo pernah menjadi kota terbesar kedua di dunia pada tahun 1700an Masehi (Saxonhouse, 1995).

Mikiso dalam Suherman (2004) menjelaskan bahwa susunan masyarakat Jepang zaman Edo yang jumlah penduduk di seluruh Jepang pada saat itu berjumlah

sekitar 29 juta jiwa, terdiri atas empat kelas sosial yang disebut *Shi-Noo-Koo-Shoo*; Militer atau *Bushi* (Samurai), *Noomin* (Petani), *Shokkoo* (Tukang atau Pekerja), dan kaum *Shoonin* (Pedagang). Selain empat kelas sosial tersebut ada juga kelompok penjahat dan pengacau keamanan *Eta* (orang kotor) yang merupakan kasta sosial terendah pada saat itu. Adapun kelompok yang menjadi pemimpin pada masa Edo adalah *Shogun* (gelar militer tertinggi), dan *Daimyo* (tuan tanah) (Suherman, 2004).

Selain adanya kebijakan politik yang diberlakukan, zaman Edo juga memiliki kebudayaan yang berkembang, salah satunya adalah kesenian. Periode Edo terkenal dengan sejumlah pencapaian artistik. Selama era Edo, ukiyo-e diproduksi dan didistribusikan secara massal di Kota Edo. Nishiyama Matsunoke dalam buku *Edo Culture: Daily Life and Diversions in Urban Japan, 1600-1868* bahwa karya seni ini diaplikasikan pada beberapa hal misalnya cetakan sendiri untuk dinikmati pembeli atau untuk oleh-oleh kerabat dan keluarga. Seni lainnya pada zaman ini adalah buku dan bacaan seperti literatur fiksi, fiksi bergambar, dan puisi. Selain itu, ada seni teater dan juga musik yang juga berkembang pada zaman Edo. Seni Noh menjadi populer di seluruh kelas sosial masyarakat termasuk para prajurit, *shogun*, dan *daimyo*. Selain itu, praktik seni pertunjukan termasuk kabuki, monolog komik, seni delapan peran, sandiwara, teater boneka, dan pertunjukan nyanyian juga dongeng (Nishiyama, 1997).

Pada zaman Edo, selain kebudayaan dan sosialnya yang berkembang, ada juga aktivitas masyarakat yang memiliki kaitan dengan keagamaan. Hal ini erat kaitannya dengan kuil-kuil yang ada pada zaman Edo. Singer T. Robert menjelaskan bahwa banyak kuil Shinto dan Buddha yang berada di provinsi tempat

daimyo tinggal dan menjadikan kompleks kuil-kuil Buddha yang besar sebagai salah satu titik untuk mengumpulkan kekayaan juga sebagai salah satu pembentuk tradisi Shinto (Singer, 1998). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, konstruksi bangunan secara besar-besaran juga terjadi pada kota Edo selama abad pertama. *Daimyo* juga mendanai konstruksi Pembangunan tempat pemujaan di Kyoto dan Kamakura. Namun, hingga dekade awal abad ke delapan belas terjadi relokasi untuk kuil-kuil yang telah dibangun (Nishiyama, 1997). Nishiyama Matsunoke dalam buku yang sama menyebutkan terdapat sebuah survei yang dilakukan pada tahun pertama zaman Meiji yang menyatakan bahwa kuil hanya memiliki tanah sebanyak 15% dan 16% tanah lainnya milik *chonin*. Seiring meningkatnya populasi *chonin*, kuil dan tempat suci diizinkan untuk membangun gereja. Kegiatan keagamaan di Edo selama periode ini termasuk kunjungan ke kuil untuk berdoa, festival keagamaan, dan ziarah. Meskipun ada kuil Shinto dan Buddha, mereka tidak dianggap bersaing satu sama lain. Selain aktivitas keagamaan, mata pencaharian pada zaman Edo diatur menurut sistem kelas sosial yang telah disebutkan sebelumnya. Mata pencaharian pada zaman Edo rata-rata terdiri dari samurai, petani, pengrajin, pedagang, nelayan, seniman, pengajar (edukasi), dan aktor teater atau penghibur (dunia hiburan) (Nishiyama, 1997).

BAB III

PEMBAHASAN

Pada zaman Edo, *ukiyo-e* merupakan salah satu kebudayaan berupa seni lukis yang cukup terkenal hingga menginspirasi gaya lukis beberapa seniman barat. Katsushika Hokusai merupakan seorang master yang mengembangkan *ukiyo-e* hingga menjadi seni yang fenomenal saat itu. Hokusai mulai belajar membuat *ukiyo-e* saat berusia 16 tahun dan telah membuat banyak lukisan *ukiyo-e* dengan genre yang berbeda, karyanya yang sangat fenomenal adalah album dengan judul *Thirty Six Views of Mount Fuji* yang dipublikasikan pada tahun 1829-1833 yang kemudian mendapatkan 10 lukisan tambahan dalam albumnya. Lukisan ini menggambarkan pemandangan gunung Fuji dari berbagai sudut pandang tempat yang berbeda.

Gunung Fuji dianggap sebagai simbol kepercayaan masyarakat Jepang, dilansir dari laman Chafuka bahwa pada era Heian gunung Fuji dianggap sebagai tempat tinggal para dewa yang berasal dari letusan gunung Fuji. Kemudian masyarakat Jepang saat itu mulai membangun kuil di kaki gunung dan memanjatkan doa pada gunung Fuji agar tetap tenang. Salah satu kuil tersebut adalah *Fujisan Hongu Sengen Taisha* yang merupakan kuil utama dari 1.300 kuil Asama yang tersebar di seluruh Jepang (*chafuka*, t.t.). Dalam laman Yamakei dijelaskan bahwa ritual berdoa pada gunung Fuji agar tetap tenang. Ritual berdoa dari jauh ini disebut dengan “*yohai*” (Yama & Keikoku, 2024). Dalam laman Yamakei disebutkan juga bahwa sebelum zaman Heian, gunung Fuji bukanlah gunung yang harus didaki, tetapi sebagai tempat para dewa tinggal dan disembah

dari kaki gunung. Terdapat juga kuil Yamamiya Sengen yang menjadi bagian dari situs warisan dunia gunung Fuji (Yama & Keikoku, 2024).

Dalam laman yang sama, disebutkan bahwa tidak diketahui secara pasti siapa orang yang pertama kali mendaki gunung Fuji, dan dimulainya pendakian gunung Fuji adalah ketika akhir zaman Heian dan hanya pertapa yang mendaki gunung ini. Pada akhir zaman Muromachi barulah orang-orang mendaki gunung Fuji sebagai peziarah. Pada zaman Edo, gunung Fuji yang dulunya hanya bisa dinikmati dari kejauhan menjadi gunung yang dapat dinikmati dari dekat dengan mendakinya. Kemudian pada tahun 2008, mulai ramai pendakian gunung Fuji dan tiap harinya makin meningkat pendaki dari luar negeri hingga pada tahun 2011 gunung Fuji mendapatkan penghargaan dari UNESCO sebagai situs warisan dunia (Yama & Keikoku, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gunung Fuji pada awalnya tidak diperuntukkan untuk didaki, melainkan tempat sakral yang dipercaya sebagai tempat tinggal para dewa. Namun sekarang menjadi salah satu destinasi wisata favorit yang ada di Jepang dengan nilai kebudayaan dan sejarah yang dituliskan di kuil yang ada di gunung Fuji. Adapun hasil analisis terkait 39 dari 46 *ukiyo-e* dalam album *Thirty Six Views of Mount Fuji* karya Katsushika Hokusai yang telah dipetakan ke dalam tujuh unsur budaya adalah sebagai berikut.

3.1 Bahasa

Unsur bahasa merupakan bagian terpenting dalam kebudayaan yang berfungsi sebagai alat komunikasi agar manusia saling memahami satu sama lain,

budaya bahasa biasanya ditandai dengan adanya huruf atau tanda tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Koentjaraningrat unsur ini erat kaitannya dengan kata-kata, kalimat, maupun struktur bahasa menggunakan aksara khusus dengan melibatkan huruf dan karakter (Koentjaraningrat, 1985).

Dalam album *ukiyo-e Thirty Six Views of Mount Fuji* karya Katshushika Hokusai ini, peneliti menemukan dua lukisan yang menggambarkan unsur bahasa yang menggunakan ikon berupa kanji pada berbagai tempat sebagai berikut:

Hubungan representament dengan Objek	Ikon	Indeks	Simbol
<i>Ukiyo-e 1. "Yoshida tokaido"</i> 			
Aktivitas masyarakat Jepang di kedai teh jalan besar Yoshida.	ふじみちや 不二見茶屋、お ちゃ 茶っけ、 ねもとよしだ 根元吉田ほくち	Kanji dan hiragana dalam kolom ikon menandakan tempat tersebut adalah kedai teh	Sambutan bagi para tamu kedai teh

Ukiyo-e 2. "Edo Suruga-cho Mitsui mise ryakuzu"



Kompleks pertokoan kimono dan bank yang ada di kota Suruga.

げんきんか ね
現金掛け値な
だいひょうばん
しで大評判、
ごふくやえちごや
呉服屋越後屋

Kanji dan hiragana dalam kolom ikon menandakan bahwa tempat tersebut adalah kompleks pertokoan.

Wilayah pemukiman warga

Ukiyo-e 3. "Honjo Tachikawa"



Tukang kayu yang sedang bekerja di halaman Nishimura.

にしむらおきば
西村置場

Kanji dalam kolom ikon menandakan ini adalah halaman Nishimura.

Pembangunan di halaman Nishimura

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur bahasa yang ada dalam *ukiyo-e* karya Katsushika Hokusai berupa Kanji yang digunakan sebagai penanda dari suatu tempat seperti, kompleks pertokoan, kedai teh, dan halaman Nishimura. Kanji merupakan aksara tulis yang diadaptasi Jepang dari China yang dikenal sebagai *Huany* atau aksara Han dalam KBBI. Simon Paxton dalam *Kanji Matters in a Multilingual Japan* menyebutkan bahwa dalam *Nihon Shoki* dan *Kojiki* yang merupakan buku sejarah tertua di Jepang, aksara Han pertama kali dibawa ke Jepang sekitar abad ke-5. Karena Jepang tidak memiliki sistem penulisan sendiri, maka aksara Han diadopsi oleh Jepang dan menjadi Kanji. Sehingga sekitar abad ke-9, hiragana dan katakana dikembangkan untuk melengkapi kanji (Paxton, 2019).

Dalam artikel *Historical Analysis of Japanese Writing Systems Hiragana, Katakana, and Kanji* disebutkan bahwa dalam tulisan Jepang, kanji menunjukkan makna tertentu, hiragana menangani elemen tata bahasa, sementara katakana menangani kata-kata asing dan penekanan (Harun & Biduri, 2024). Hal ini membuktikan bahwa Kanji dan hiragana digunakan oleh masyarakat Jepang pada zaman Edo untuk berkomunikasi.

3.2 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan adalah suatu unsur kebudayaan yang berupa ilmu pengetahuan dan juga temuan yang didapatkan dari melakukan aktivitas atau kebiasaan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem pengetahuan adalah suatu penemuan yang memiliki wujud maupun berupa pemikiran yang didapatkan oleh manusia melalui aktivitas sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh Koentjaraningrat dalam bukunya bahwa sistem pengetahuan termasuk dalam hasil pemikiran dari

usaha ilmu pengetahuan, serta penemuan baru oleh seseorang (Koentjaraningrat, 1985).

Dalam album *ukiyo-e Thirty Six Views of Mount Fuji* karya Katsushika Hokusai, peneliti menemukan beberapa karya yang menggambarkan sistem pengetahuan seperti jembatan, perahu, flora dan fauna yang ada di zaman Edo.

Hubungan <i>representament</i> dengan Objek	Ikon	Indeks	Simbol
<i>Ukiyo-e 1. "Soshu Umezawa-zai"</i> 			
Adanya fauna gambar bangau Tanco yang berkumpul di rawa.	Burung bangau Tanco	Menandakan adanya pengetahuan mengenai fauna	Kehidupan fauna di rawa
<i>Ukiyo-e 2. " Onmayagashi yori Ryogoku-bashi yuhi-mi"</i> 			

Adanya unsur sistem pengetahuan yang digambarkan berupa jembatan, perahu, dan payung.	Payung, jembatan, perahu	Menandakan adanya pengetahuan berupa benda yang digunakan sehari-hari.	Kemajuan pengetahuan masyarakat Jepang tentang transportasi
<i>Ukiyo-e 3. "Bushu Tamagawa"</i> 			
Perahu yang ada di sungai Tama, rumput yang dibawa oleh kuda.	Perahu, rumput, kuda	Menandakan adanya sistem pengetahuan dengan perahu, kuda, dan rumput sebagai objeknya.	Kemajuan pengetahuan masyarakat Jepang tentang transportasi.

Ukiyo-e 4. "Sunshu Ono Shinden"



Adanya sistem pengetahuan flora dan fauna.	Kerbau, Jerami, rumput	Jerami dan Kerbau adalah unsur sistem pengetahuan flora dan fauna yang digambarkan pada objek ini.	Pemanfaatan kerbau untuk alat angkut barang
--	------------------------	--	---

Ukiyo-e 5. "Fukagawa Mannenbashi shita"



Jembatan penghubung yang melintasi sungai agar jalur darat tidak tertutup dan masih bisa dilalui perahu.	Caping, jembatan, perahu.	Menggunakan Jembatan sebagai sarana untuk menghubungkan dua jalur darat yang terpisah oleh sungai.	Kemajuan infrastruktur pembangunan
--	---------------------------	--	------------------------------------

Ukiyo-e 6. "Sunshu Katakura cha-en no Fuji"



Aktivitas pekerja kebun teh yang ada di kota Katakura.	Kebun teh, kuda, tong, caping, jembatan setapak	Menjelaskan bagaimana sistem pengetahuan masyarakat pada zaman Edo terhadap Teh.	Cara berkebun masyarakat Jepang masa Edo
--	---	--	--

Ukiyo-e 7. "Tokaido Ejiri Tago-no-ura ryakuzu"



Aktivitas masyarakat di bibir pantai tagonoura dan perahu dayung.	Perahu dayung	Terdapat kegiatan yang berkaitan dengan pantai dan perahu dayung.	Pengetahuan tentang berlayar
---	---------------	---	------------------------------

Ukiyo-e 8. "Joshu Ushibori"



Terlihat sebuah kapal dan dua ekor burung kuntul yang ada di Ushibori.

Perahu, burung kuntul

Adanya gambar burung kuntul dan perahu yang menandakan sistem pengetahuan pada zaman itu.

Kemajuan pengetahuan cara berlayar

Ukiyo-e 9. "Kōshū Mishima goe"



Terlihat sebuah pohon besar dan para pelancong yang sedang mengukurnya dengan tangan.

Pohon, Orang yang sedang mengukur

Cara mengukur sederhana menggunakan rentangan tangan antar manusia.

Pengetahuan tentang flora dan cara mengukur

Ukiyo-e 10. "Kazusa no Kairo"



Terlihat kapal layar angkut besar dan kecil yang diperkirakan mengangkut bahan pokok.	Kapal layar	Dua kapal layar yang sedang melewati jalur air Kazusa untuk mengirim pasokan bahan pokok.	Kemajuan sistem memuat kargo melalui jalur air.
---	-------------	---	---

Ukiyo-e 11. "Kanagawa-oki nami-ura"



Dua perahu yang sedang bertarung dengan ombak besar Kanagawa.	Orang yang sedang mendayung perahu melawan ombak.	Memperlihatkan pengetahuan manusia zaman Edo untuk menghadapi ombak besar menggunakan perahu.	Kegigihan manusia untuk melawan ombak.
---	---	---	--

Ukiyo-e 12. "Bishu Fujimigahara"



Seorang pengrajin yang sedang membuat tong seorang diri.	Tong, pengrajin	Menandakan adanya pengetahuan untuk membuat wadah tong dari kayu.	Kemajuan pembuatan kerajinan kayu
--	-----------------	---	-----------------------------------

Ukiyo-e 13. "Tachikawa"



Para pekerja kayu yang sedang bekerja di halaman Nishimura.	Pagar kayu, susunan kayu	Adanya pagar kayu dan cara penyusunan kayu menandakan pengetahuan mengenai kayu sudah ada pada zaman Edo.	Kemajuan arsitektur dan tentang bahan material.
---	--------------------------	---	---

Ukiyo-e 14. "Buyō Tsukudajima"



Pemandangan perahu yang mengangkut orang, ikan, dan barang dengan latar pulau Tsukuda dan gunung Fuji.	Perahu, caping, dayung	Masyarakat zaman Edo sudah mengenal alat transportasi air untuk mengangkut kargo, ikan, dan manusia.	Kemajuan sistem transportasi
--	------------------------	--	------------------------------

Ukiyo-e 15. "Edo Nihonbashi"

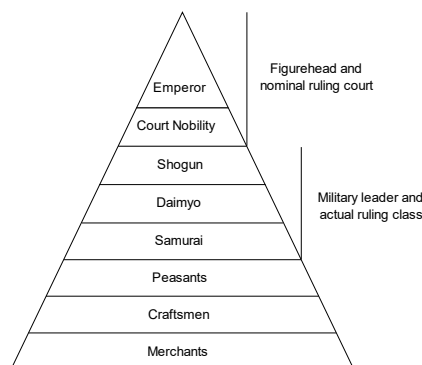


Hiruk pikuk masyarakat Edo di sekitar jembatan Nihonbashi.	Rumah berjejer, perahu, jembatan, kastil.	Sudah adanya pengetahuan mengenai tata kota dan arsitektur bangunan megah serta penataan jalur transportasi.	Kemajuan tata Kelola kota dan arsitektur.
--	---	--	---

3.3 Organisasi sosial atau sistem kekerabatan

Organisasi sosial merupakan kumpulan masyarakat yang memiliki kepentingan bersama dan berusaha untuk mewujudkan tujuan untuk kepentingan bersama. Sedangkan sistem kekerabatan adalah pola hubungan sosial yang ada berkat ikatan darah ataupun perkawinan. Menurut Koentjaraningrat, sistem ini mengatur interaksi sosial, hak dan kewajiban, serta status individu dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1985).

Pada zaman Edo, terdapat sistem strata sosial yang sangat terkenal dengan sebutan *Shi-Noo-Koo-Shoo*; Militer atau *Bushi* (Samurai), *Noomin* (Petani), *Shokkoo* (Tukang atau Pekerja), dan kaum *Shoonin* (Pedagang) (Suherman, 2004). Sistem strata sosial ini merupakan sistem strata yang tertutup, sehingga seseorang tidak bisa berpindah status sosialnya kecuali dengan keadaan khusus. Susunan stratifikasi sosial tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.3.1 Stratifikasi sosial Jepang zaman Edo

(Wikipedia.com)

Dengan penguasa tertinggi yaitu Kaisar, disusul dengan *Kuge*, *Daimyo*, *Samurai* atau *Bushi*, *Noomin*, *Shokkoo*, dan *Shoonin*.

Hal tersebut digambarkan dalam beberapa karya Hokusai sebagai berikut:

Hubungan <i>representament</i> dengan Objek	Ikon	Indeks	Simbol
<i>Ukiyo-e 1. "Honjo Tachikawa"</i> 			
Para pekerja kayu yang ada di halaman Nishimura.	Pekerja kayu	Menandakan adanya sistem strata sosial yaitu <i>shokkoo</i> (tukang/pekerja).	Organisasi pekerja kayu
<i>Ukiyo-e 2. "Bishu Fujimigahara"</i> 			
Pengrajin tong sedang membuat tong seorang diri membelakangi gunung fuji.	Pengrajin tong	Menunjukkan adanya sistem strata sosial <i>shokkoo</i> pada zaman Edo.	Perkembangan produk dari kayu

Ukiyo-e 3. "Edo Nihonbashi"



Terlihat adanya aktivitas pedagang dan buruh angkut.	Barang dagangan, buruh angkut, pendayung perahu	Menandakan adanya <i>shokkoo</i> (pekerja) dan <i>shoonin</i> (pedagang).	Sistem yang menyerupai pasar
--	---	---	------------------------------

Ukiyo-e 4. "Sunshu Ono Shinden"



Para petani yang sedang menuntun kerbau membawa jerami.	Petani	Merupakan tanda adanya strata <i>noomin</i> (petani) dalam <i>ukiyo-e</i> .	Kelompok petani
---	--------	---	-----------------

Ukiyo-e 5. "Gohyaku Rakan-ji Sazai-do"



Adanya aktivitas para pedagang yang sedang beristirahat sambil menikmati pemandangan	Tas besar untuk bepergian, pedagang	Berarti ada strata sosial para pedagang atau <i>shoonin</i> .	Organisasi pedagang
--	-------------------------------------	---	---------------------

Ukiyo-e 6. "Senju kagai yori chobo no Fuji"



Para pekerja sedang melakukan aktivitas pembangunan	Samurai, tombak berbulu	Menandakan adanya kelas <i>Bushi</i> (samurai)	Kelompok Samurai
---	-------------------------	--	------------------

Ukiyo-e 7. "Sunshu Katakura cha-en no Fuji"



Para petani sedang mengerjakan lading	Pengolahan lahan, kuda	Merupakan tanda adanya strata <i>noomin</i> (petani) dalam <i>ukiyo-e</i> .	Kelompok petani lading
---------------------------------------	------------------------	---	------------------------

Ukiyo-e 8. "Bushu Senju"



Para petani sedang beristirahat	Kuda, caping, petani	Merupakan tanda adanya strata <i>noomin</i> (petani) dalam <i>ukiyo-e</i> .	Kelompok petani lading
---------------------------------	----------------------	---	------------------------

Ukiyo-e 9. "Tokaido Kanaya no Fuji"



Masyarakat menyebrang sungai	Orang yang sedang menggondong	Merupakan tanda adanya strata <i>Shokkoo</i> (pekerja) dalam <i>ukiyo-e</i> .	Kelompok pekerja
------------------------------	-------------------------------	---	------------------

Ukiyo-e 10. "Yoshida tokaido"



Pemilik kedai teh dan pengunjung sedang menikmati pemandangan gunung Fuji.	Pelancong, pemilik kedai teh	Merupakan tanda adanya strata <i>Shoonin</i> dalam <i>ukiyo-e</i> .	Kedai teh
--	------------------------------	---	-----------

Dari identifikasi unsur organisasi sosial atau sistem kekerabatan, terdapat gambar rombongan samurai yang sedang melakukan *daimyo gyoretsu*. Dilansir dari laman NHK for school bahwa kegiatan *daimyo gyoretsu* adalah untuk bepergian

dari wilayah kekuasaannya menuju Edo (Tokyo), hal ini disebabkan oleh kebijakan *sankinkotai* dari pihak *shogun* (NHK, t.t.).

Sankintotai adalah kebijakan dari ke-*shogun*-an Tokugawa untuk memisahkan *daimyo* dari basis regionalnya. Gary R. Saxonhouse dalam *The Stability of Megaorganizations: The Tokugawa State* menjelaskan bahwa selain mengharuskan *daimyo* untuk menghabiskan tahun-tahun secara bergantian di Edo dengan membawa rombongannya secara permanen. *Shogun* Tokugawa juga memberikan perintah untuk para *daimyo* memelihara sebuah kastil sebagai pusat administrasi wilayah kekuasaannya dan setiap samurai pengikut *daimyo* wajib tinggal di sekitar kastil ini (Saxonhouse, 1995). Pada unsur ini, hanya ditemukan satu ikon khas Jepang.

3.4 Sistem peralatan hidup dan teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi adalah suatu unsur kebudayaan yang ditandai dengan bagaimana teknologi dan alat-alat untuk mempermudah hidup pada suatu zaman atau kelompok masyarakat.

Koentjaraningrat menjelaskan dalam buku pengantar ilmu antropologi bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi adalah alat-alat dan teknologi yang digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup. Mulai dari bahan-bahan, cara membuat, dan juga cara menggunakannya. Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa pada unsur ini juga terdapat wujud fisik berupa alat-alat produktivitas, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, jamu-jamuan,

pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi (Koentjaraningrat, 1985).

Pada karya *ukiyo-e* yang akan dibahas, terdapat unsur peralatan hidup dan teknologi dengan wujud alat-alat transportasi darat dan air. Peneliti menemukan beberapa alat transportasi yang digambarkan yaitu perahu, kapal layar, kuda, kerbau, gerobak, dan *rendai* (tandu yang memiliki penutup dan tidak beroda). Wujud lainnya yaitu pakaian, tempat berlindung (rumah dan sejenisnya), serta wadah (alat-alat untuk membawa barang).

Hubungan <i>representament</i> dengan Objek	Ikon	Indeks	Simbol
<i>Ukiyo-e 1. "Honjo Tachikawa"</i> 			
Para pekerja kayu yang ada di halaman Nishimura.	Gergaji, sandal, rumah	Menandakan adanya sistem strata sosial yaitu <i>shokkoo</i> (tukang/pekerja).	Alat bangunan mewakili ketrampilan tukang

Ukiyo-e 2. "Bushu Fujimigahara"



Pengrajin tong sedang membuat tong seorang diri membelakangi gunung Fuji.	Pengrajin tong	Menunjukkan adanya sistem strata sosial <i>shokkoo</i> pada zaman Edo.	Alat pertukangan kayu sebagai tanda profesi pengrajin
---	----------------	--	---

Ukiyo-e 3. "Edo Nihonbashi"



Terlihat adanya aktivitas pedagang dan buruh angkut.	Barang dagangan, buruh angkut, pendayung perahu.	Menandakan adanya <i>shokkoo</i> (pekerja) dan <i>shoonin</i> (pedagang).	Transportasi air menunjukkan peran penting pedagang
--	--	---	---

Ukiyo-e 4. "Sunshu Ono Shinden"



Para petani yang sedang menuntun kerbau membawa jerami.

Petani

Merupakan tanda adanya strata *noomin* (petani) dalam *ukiyo-e*.

Alat angkut tradisional indikasi negara agraris

Ukiyo-e 5. "Senju kagai yori chobo no Fuji"



Iring-iringan para samurai yang mengikuti tuannya.

Tombak berbulu, katana, rumah

Tanda sedang adanya iring-iringan *daimyo*
 だいみょうぎょうれつ
 atau 大名行列

Alat berindung dan alat berperang

Ukiyo-e 6. "Sunshu Katakura cha-en no Fuji"



Para petani sedang mengolah lahan teh.

Kuda, jembatan kayu, tempat berteduh, tong

Petani menggarap kebun teh

Alat pertanian, tempat berteduh, dan wadah.

Ukiyo-e 7. "Bushu Senju"



Para petani sedang memancing

Caping, kuda, hasil tani, alat pancing

Petani menggunakan alat pancing

Alat pancing dan caping sebagai pelindung kepala dari teriknya matahari.

Ukiyo-e 8. "Tokaido Kanaya no Fuji"



Masyarakat menyebrang sungai	<i>Rendai</i> , tas	Aktivitas masyarakat bepergian.	Perjalanan masyarakat
------------------------------	---------------------	---------------------------------	-----------------------

Ukiyo-e 9. "Tokaido Hodogaya"



Beberapa orang sedang melewati area pepohonan	Kuda, tandu, <i>katana</i>	Pelancong yang sedang melewati area pepohonan.	Kemudahan transportasi
---	----------------------------	--	------------------------

Ukiyo-e 10. "Sumidagawa Sekiya no sato"



Samurai sedang
menunggang kuda

Samurai, kuda,
caping

Samurai sedang
menunggang kuda

Alat transportasi
para samurai

Ukiyo-e 11. "Tokaido Shinagawa Gotenyama no Fuji"



Pesta ketika bunga
sakura mekar

Kipas, kimono,
furoshiki, tikar

Pesta meriah yang
dihadiri oleh
banyak orang

Alat yang
digunakan sehari-
hari

Ukiyo-e 12. "Shimo Meguro"



Petani sedang bekerja

Rumah dengan atap jerami, cangkul, caping

Kegiatan pertanian

Alat bertani dan tempat berteduh.

Ukiyo-e 13. "Shinshu Suwa-ko"



Pemandangan kastil Suwa dan gunung Fuji

Perahu, kastil

Perahu yang menyebrangi danau.

Alat transportasi dan arsitektur

Ukiyo-e 14. "Onmayagashi yori Ryogoku-bashi yuhi-mi"



Pendayung perahu dan para pedagang melintasi sungai dengan perahu	Perahu, tas, jembatan	Kegiatan perdagangan dan perjalanan air.	Alat transportasi
---	-----------------------	--	-------------------

Ukiyo-e 15. "Soshu Enoshima"



Orang berziarah ke kuil Enoshima Benzaiten	Kapal layar, rumah, tandu, kuda	Perjalanan ziarah masyarakat sebagai wujud spiritual.	Alat transportasi
--	---------------------------------	---	-------------------

Ukiyo-e 16. "Soshu Nakahara"



Terdapat aktivitas petani dan masyarakat yang hendak berziarah.	Caping, cangkul, jaring ikan, sandal, jembatan setapak, baju	Keseharian petani dan pedagang	Alat pertanian, berdagang, dan alat berburu.
---	--	--------------------------------	--

Ukiyo-e 17. "Totomi sanchu"



Pengrajin kayu sedang bekerja	Gergaji, api	Pekerjaan pengrajin kayu dalam pembuatan barang.	Alat kerja pemahat kayu dan salah satu sumber api
-------------------------------	--------------	--	---

Ukiyo-e 18. "Tokaido Ejiri Tago-no-ura ryakuzu"



Aktivitas masyarakat di bibir pantai Tagonoura dan perahu dayung	Perahu, dayung	Kegiatan masyarakat dalam menggunakan perahu untuk transportasi.	Transportasi air
--	----------------	--	------------------

Ukiyo-e 19. "Sunshū Ejiri"



Para pelancong yang sedang diterpa angin kencang.	Kertas, caping, sandal, baju	Kertas yang beterbangan terkena angin dan para pelancong yang menahan caping juga barang bawaannya.	Ragam teknologi yang digunakan sehari-hari.
---	------------------------------	---	---

Ukiyo-e 20. "Onden no suisha"



Masyarakat sedang melakukan aktivitasnya di sekitar kincir air.	Kincir air, wadah air, karung, baju, sandal	Masyarakat sedang memanfaatkan kincir air.	Ragam alat yang digunakan sehari-hari
---	---	--	---------------------------------------

Dari identifikasi sistem peralatan hidup dan teknologi, ditemukan dua ikon khas Jepang yaitu *rendai* (tandu yang digunakan di air) dan *furoshiki* (cara mengikat sesuatu khas Jepang). Kemudian ditemukan juga istilah asing dari Jepang yaitu *daimyo gyoretsu* atau iring-iringan *daimyo*. Dilansir dari laman NHK for school bahwa kegiatan *daimyo gyoretsu* adalah untuk bepergian dari wilayah kekuasaannya menuju Edo (Tokyo), hal ini disebabkan oleh kebijakan *sankinkotai* dari pihak *shogun* (NHK, t.t.).

Sankintotai adalah kebijakan dari ke-*shogun*-an Tokugawa untuk memisahkan *daimyo* dari basis regionalnya. Gary R. Saxonhouse dalam *The Stability of Megaorganizations: The Tokugawa State* menjelaskan bahwa selain mengharuskan *daimyo* untuk menghabiskan tahun-tahun secara bergantian di Edo dengan membawa rombongannya secara permanen. *Shogun* Tokugawa juga memberikan perintah untuk para *daimyo* memelihara sebuah kastil sebagai pusat

administrasi wilayah kekuasaannya dan setiap samurai pengikut *daimyo* wajib tinggal di sekitar kastil ini (Saxonhouse, 1995). Pada unsur ini, hanya ditemukan tiga ikon khusus yang hanya ada di Jepang.

3.5 Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian hidup adalah suatu sistem atau kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Koentjaraningrat menjelaskan dalam bukunya, bahwa sistem mata pencaharian hidup adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara jasmani. Koentjaraningrat juga menyebutkan wujud unsur ini dapat berupa perburuan, peladangan, perkebunan, pertanian, Perkebunan, peternakan, perdagangan, kerajinan, dan industri (Koentjaraningrat, 1985).

Hal tersebut dilukiskan pada album *Thirty Six Views of Mount Fuji* karya Katsushika Hokusai sebagai berikut.

Hubungan <i>representament</i> dengan Objek	Ikon	Indeks	Simbol
<i>Ukiyo-e 1. "Honjo Tachikawa"</i> 			

Para pekerja kayu yang ada di halaman Nishimura.	Gergaji, sandal, rumah	Menandakan adanya sistem strata sosial yaitu <i>shokkoo</i> (tukang/pekerja).	Keahlian masyarakat dalam melakukan pembangunan
<i>Ukiyo-e 2. "Bushu Fujimigahara"</i> 			
Pengrajin tong sedang membuat tong seorang diri membelakangi gunung Fuji.	Pengrajin tong	Menunjukkan adanya sistem strata sosial <i>shokkoo</i> pada zaman Edo.	Keahlian dalam bidang kerajinan kayu
<i>Ukiyo-e 3. "Edo Nihonbashi"</i> 			
Terlihat adanya aktivitas pedagang dan buruh angkut.	Barang dagangan, buruh angkut, pendayung perahu	Menandai adanya <i>shokkoo</i> (pekerja) dan <i>shoonin</i> (pedagang).	Sistem perdagangan

Ukiyo-e 4. "Sunshu Ono Shinden"



Para petani yang sedang menuntun kerbau membawa jerami.

Petani

Merupakan tanda adanya strata *noomin* (petani) dalam *ukiyo-e*.

Sistem operasional pertanian

Ukiyo-e 5. "Gohyaku Rakan-ji Sazai-do"



Para pedagang dan geisha sedang menikmati pemandangan Fuji

Geisha, Pedagang

Perkumpulan beragam mata pencaharian saat sedang beristirahat.

Ragam mata pencaharian

Ukiyo-e 6. "Koshu Kajikazawa"



Nelayan yang sedang menjaring ikan	Nelayan	Nelayan yang sedang menjaring ikan.	Ragam mata pencaharian
------------------------------------	---------	-------------------------------------	------------------------

Ukiyo-e 7. "Nobuto-ura"



Terlihat beberapa nelayan yang sedang mencari kerang di pantai	Nelayan	Nelayan yang sedang mencari kerrang	Ragam mata pencaharian
--	---------	-------------------------------------	------------------------

Dalam pembahasan tersebut, terdapat ikon *Geisha* yaitu pekerja wanita Jepang yang bekerja untuk menemani pelanggan dalam berbagai hal. Dalam kamus bahasa Jepang yang ditulis oleh Kenji Matsuura, kata *Geisha* memiliki arti wanita yang mahir dalam seni kenikmatan (Matsuura, 2005). Dalby mengatakan bahwa *geisha* memiliki ciri yang kentara adalah mengatur kerah kimono agar terlihat tengkuk lehernya, kulit pucat, dan rambut yang disisir halus (Dalby, 1992). Dalby juga mengatakan bahwa para *geisha* dapat bekerja pada siang hari maupun malam hari. Namun, seringkali *geisha* bekerja pada malam hari untuk menghibur dalam acara pertunjukan seni, pesta, maupun pertemuan bisnis (Dalby, 1992). *Geisha* juga dikenalkan Jepang kepada masyarakat luas melalui film, anime, dan manga.

3.6 Sistem religi

Sistem religi adalah semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi atau kepercayaan atas suatu getaran jiwa yang menghubungkan manusia dengan penciptanya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa sistem religi memiliki empat aspek yaitu, tempat upacara keagamaan, aktivitas upacara keagamaan, benda-benda dan alat upacara keagamaan, dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1985).

Hubungan <i>representament</i> dengan Objek	Ikon	Indeks	Simbol
<i>Ukiyo-e 1. "Nobuto-ura"</i> 			
Para nelayan yang mengumpulkan kerang diantara <i>torii</i> .	<i>Torii</i>	<i>Torii</i> atau gerbang antara alam manusia dan roh diantara para pekerja.	Spiritualitas masyarakat Jepang zaman Edo
<i>Ukiyo-e 2. "Toto Asakusa"</i> 			
Atap kuil dengan pemandangan Gunung Fuji	Kuil	Tempat spritualitas masyarakat Jepang	Tempat beribadah
<i>Ukiyo-e 3. "Soshu Enoshima"</i>			

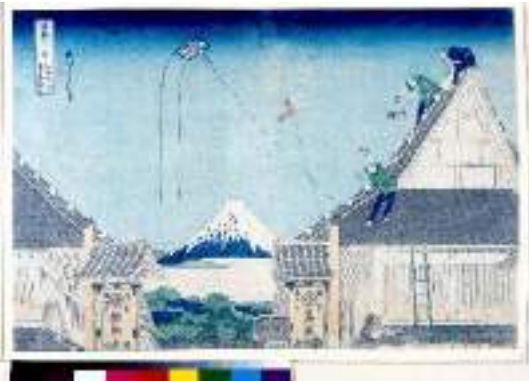
			
Pemandangan alam yang menunjukkan pemukiman, perairan, dan kuil	Peziarah, kuil enoshima	Kegiatan spiritual dalam bentuk ziarah ke tempat-tempat suci.	Penghormatan spiritual

Salah satu ikon dari pembahasan tersebut adalah *torii* yaitu sebuah gerbang khas dari Jepang. Kenji Matsuura menyebutkan dalam kamusnya bahwa *torii* merupakan gerbang kuil (Matsuura, 2005). *Torii* menjadi gerbang yang sangat menyimbolkan Jepang, bahkan dalam film, anime, dan manga terkadang menggunakan gambar *torii* untuk menunjukkan bahwa latar tempatnya adalah Jepang.

3.7 Kesenian

Perkembangan pesat seni Jepang zaman Edo (1603-1868) ditandai dengan munculnya bentuk-bentuk seni populer seperti nô, kabuki, dan ukiyo-e. Salah satu penggambaran visual yang paling signifikan dari masyarakat Edo adalah ukiyo-e, seni lukis dan cetak balok kayu yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, pemandangan alam, dan orang-orang terkenal seperti samurai dan geisha. Selama periode ini, orang-orang kelas menengah seperti pekerja dan pedagang mulai

menghargai seni yang sebelumnya hanya dihargai oleh kaum bangsawan. Budaya Jepang pada masa ini ditandai dengan penghormatan terhadap alam dan spiritualitas, kehidupan perkotaan, dan dinamika sosial, yang semuanya digambarkan dalam seni edo.

Hubungan <i>representament</i> dengan Objek	Ikon	Indeks	Simbol
<i>Ukiyo-e 1. "Edo Suruga-cho Mitsui mise ryakuzu"</i> 			
Kompleks pertokoan kimono dan bank yang ada di kota Suruga.	<i>Tako</i> (Layang-layang)	Anak-anak sedang bermain layang-layang.	Ragam seni kriya masyarakat Jepang zaman Edo
<i>Ukiyo-e 2. "Tokaido Shinagawa Gotenyama no Fuji"</i> 			

Pesta ketika bunga sakura mekar	Kipas tangan, payung, kimono	Pesta meriah yang dihadiri banyak orang.	Ragam seni kriya masyarakat Jepang zaman Edo
---------------------------------	------------------------------	--	--

Dari pembahasan tersebut, disebutkan salah satu ikon dari kesenian adalah *Tako* atau layang-layang khas Jepang yang diadopsi dari China. Dilansir dari laman Halo Japin bahwa di Jepang, layang-layang tidak hanya dianggap sebagai permainan saja, melainkan juga sebuah karya seni dan memiliki nilai budaya tinggi yang perlu dilestarikan (Admin, 2023). Seni kriya yang digambarkan adalah layang-layang, kimono, dan kipas tangan.

BAB IV

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa album *Ukiyo-e “Thirty Six Views of Mount Fuji”* karya Katsushika Hokusai menggambarkan kehidupan masyarakat Jepang zaman Edo. Adapun kehidupan masyarakatnya dapat dipetakan kedalam unsur-unsur budaya seperti

- a) Pada unsur bahasa, karya Hokusai memiliki huruf Kanji yang digunakan untuk menunjukkan tempat atau arti tertentu. Kanji digunakan untuk menandai tempat-tempat seperti kedai teh, kompleks pertokoan, dan halaman kerja tukang kayu. Hal ini menunjukkan pentingnya sistem tulis untuk mengidentifikasi beberapa tempat di Jepang pada zaman Edo.
- b) Pada unsur pengetahuan, karya Hokusai juga memuat beragam kemajuan pengetahuan pada masa tersebut. Sistem pengetahuan masyarakat Edo digambarkan melalui representasi flora, fauna, infrastruktur seperti jembatan dan perahu, serta alat transportasi darat dan air. Hal ini menunjukkan kemajuan pengetahuan masyarakat Edo dalam bidang transportasi, pertanian, dan teknik pembuatan alat sehari-hari.
- c) Pada unsur sistem kekerabatan, karya Hokusai juga **menggambarkan** adanya pembagian masyarakat dalam kelompok sosial yakni stratifikasi sosial *Shi-Noo-Koo-Shoo*. Stratifikasi sosial ini berperan dalam menentukan peran setiap kelas di masyarakat.
- d) Pada unsur peralatan hidup dan teknologi mencakup alat-alat yang digunakan sehari-hari, seperti perahu, kuda, gergaji, caping, serta rumah dan

jembatan. Karya Hokusai memperlihatkan berbagai peralatan dan teknologi yang digunakan untuk menunjang kehidupan masyarakat zaman Edo, termasuk transportasi dan konstruksi.

- e) Pada unsur mata pencaharian hidup, karya Hokusai juga menunjukkan keragaman sistem mata pencaharian pada masa tersebut. Sistem mata pencaharian ditunjukkan melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pertanian, perdagangan, *geisha* dan kerajinan. Petani, pengrajin, *geisha* dan pedagang semuanya diilustrasikan dalam karya ini, mencerminkan beragam cara masyarakat Jepang memperoleh penghidupan.
- f) Pada unsur religi tercermin melalui keberadaan kuil, *torii* (gerbang antara dunia manusia dan roh), dan ritual ziarah. Karya Hokusai menampilkan tempat-tempat suci dan aktivitas keagamaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat Jepang zaman Edo.
- g) Pada unsur kesenian tercermin dalam karya Hokusai melalui representasi dari karya seni kriya berupa kipas tangan, *tako*, kimono, dan payung.

要旨

本論文の題名は「葛飾北斎の浮世絵による江戸時代の日本社会の描写」である。葛飾北斎の作品を研究対象とした理由は、彼が浮世絵に果たした多大な貢献に基づいている。

浮世絵は江戸時代に急速に発展した日本の伝統的な版画芸術である。北斎はその時代の最も有名な芸術家の一人であり、彼の作品は単なる視覚芸術の傑作として評価されるだけでなく、意味豊かな社会文化的な記録ともみなされている。彼の最も象徴的な作品の一つ、「富嶽三十六景」は富士山を日本の精神的なシンボルとして描くだけでなく、江戸時代の人々の生活の様々な側面も表現している。この作品を通じて、北斎は社会の肖像を提示し、社会的な交流、日常の活動、そして自然との精神的な関係までを包括している。本研究は、葛飾北斎の伝統的な浮世絵芸術を通して、江戸時代の日本文化がどのように反映されているかをさらに深く探求することを目的としている。

本論文は質的記述的な研究である。研究対象は「富嶽三十六景」に含まれる葛飾北斎の 39 の絵画である。データは文献検索によって収集された。データは大英博物館とメトロポリタン美術館の公式サイトから取得した。本論文は北斎の様々な浮世絵を観察し、分析し、分類を行った後、記述的に結果をまとめた。このアプローチの目的は、アイコン、インデックス、

シンボルとしての文化的な記号を通じて、江戸時代の日本社会がどのように反映されているかを解明することを目的とする。

本論文はクンチャニンラット（Koentjaraningrat）の七つの文化要素とパース（Peirce）の記号論を使用した。七つの文化要素の理論は、絵画を言語、知識体系、社会組織、生活および技術システム、生計システム、宗教システム、芸術という七つの普遍的な文化要素に分類するために使用された。この理論は、パースの記号論と組み合わせられ、対象と記号の関係に焦点を当て、北斎が江戸時代の日本社会を描写する際に用いた視覚的な記号を特定した。

分析した結果は、葛飾北斎の浮世絵は七つの文化要素を通じ、江戸時代の日本社会の生活を反映していることが発見された。その要素は：

- 1) **言語**、場所表示として絵に書かれた字で示されている
- 2) **技術**、舟艇や橋や屋舎などで示されている
- 3) **団体・族縁**、絵に描かれた「士農工商」という出身の区分で示されている。
- 4) **生活用品の技術**、絵で描かれた輸送機関、器（物を入れるて運ぶ用品）、服装や屋舎などで反映されている。
- 5) **職業**、絵で描かれた漁師、農家、芸者や工人で示されている。
- 6) **宗教**、絵で描かれた鳥居とお寺で示されている。
- 7) **芸術**、凧や団扇や和傘などの技工で示されている。

本論文で、筆者は葛飾北斎の浮世絵が江戸時代の日本社会の生活を深く描写し、同時に非常に大事な文化的の価値観を発明にしていることを理解できた。北斎の作品を通じて、彼はただ優れた美術の美しさを提示するだけでなく、社会構造、経済活動、技術の進歩、そして江戸時代の人々の環境との精神的な関係など、様々な文化的側面を記録することに成功した。北斎の作品の分析は、伝統芸術が歴史を記録し、国のアイデンティティを独自の方法で反映する上で、特別な役割を果たしていることを示している。そして、筆者は伝統文化の保存が、現代の世代と社会の由来および、国家のアイデンティティを繋ぐ遺産としての重要性をさらに強調していると考えている。浮世絵のような芸術を通じて、現代社会は過去の生活、価値観、伝統を学び、理解し続けることができる。

Daftar Pustaka

- Admin. (2023, Januari 24). Tako Layang-Layang Jepang yang Populer. *Halo Japin*. <https://www.halojapin.com/budaya/tako-layang-layang-jepang-yang-populer/>
- Britannica, T. E. of E. (2024, April 15). *Charles Sanders Peirce*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Charles-Sanders-Peirce/Work-in-philosophy>
- Chafuka. (t.t.). Diambil 20 Oktober 2024, dari <https://chafuka.jp/mtfuji/history/culture.html>
- Coaldrake, W. H. (1981). Edo Architecture and Tokugawa Law. *Monumenta Nipponica*, 36(3), 235. <https://doi.org/10.2307/2384437>
- Dalby, L. (1992). *Kimono and Geisha*. 30–31. : <https://www.jstor.org/stable/4384141>
- Djoko Pradopo, R. (2020). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya* (Puput, Ed.). Gajah Mada University Press. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1417451>
- Eriana, A. (2015a). *Peirce's Semiotics Analysis of Icon and Symbol on Perfume* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Handoko, N. F. (2023b). *Gambaran Masyarakat Jepang Zaman Edo dalam Ukiyo-e Karya Utagawa Hiroshige* [Skripsi]. Universitas Diponegoro.
- Harris, F. (2011). *Ukiyo-e The Art of the Japanese Print*. Tuttle Publishing.

- Harris, J. C., & Weisberg, G. P. (1977). Japonisme: Japanese Influence on French Art 1854-1910. *The Art Bulletin*, 59(3), 450.
<https://doi.org/10.2307/3049693>
- Harun, Y., & Biduri, F. N. (2024). Historical Analysis of Japanese Writing Systems Hiragana, Katakana, and Kanji. *International Journal of Social Service and Research*, 4(02), 612–618.
<https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i02.720>
- Indiwan Seto Wahyu, W. (2013). *Semiotika Komunikasi—Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (2 ed.). Mitra Wacana Media.
- Iswidayati, S. (2015). Ukiyo-e: Seni Grafis Tradisional Jepang. *Imajinasi*, 9(2), 89–96. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v9i2.8825>
- Koentjaraningrat. (1985b). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara baru.
- Maria Fatima, B. (2015, November 26). *Linggar Budaya Indonesia Beri Penghargaan pada Koentjaraningrat*. Beritasatu.com.
<https://www.beritasatu.com/news/325236/linggar-budaya-indonesia-beri-penghargaan-pada-koentjaraningrat>
- Marks, A. (2010). *Japanese Woodblock Prints*. Tuttle Publishing.
- Matsuura, K. (2005). Kamus Jepang-Indonesia. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Morton, W. S., & Olenik, J. K. (2005). *Japan: Its history and culture* (4th ed). McGraw-Hill.
- NHK. (t.t.). *Sankinkoutai*. NHK for School. Diambil 30 Oktober 2024, dari https://www2.nhk.or.jp/school/watch/clip/?das_id=D0005403043_00000

- Nishiyama, M. (1997). *Edo Culture: Daily life and diversions in urban Japan, 1600 - 1868* (G. Groemer, Penerj.). University of Hawai'i Press.
- Paxton, S. (2019). *Kanji Matters in a Multilingual Japan*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:214708082>
- Peirce, C. S., Charles, H., & Weiss, P. (1935). *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (J. Deely, Ed.). Harvard University Press.
- Saxonhouse, G. R. (1995). The Stability of Megaorganizations: The Tokugawa State. *Mohr Siebeck GmbH & Co. KG, 151*(4), 741–747.
- sengenjinja. (t.t.). *Kitaguchihongu Fuji Sengenjinja*. <https://sengenjinja.jp/english/>
- Sengenjinja. (t.t.). *Kitaguchihongu Fuji Sengenjinja*.
<https://sengenjinja.jp/english/>
- Singer, R. T. (1998). *Edo: Art in Japan 1615 - 1868 ; [exhibition dates 15 November 1998 through 15 February 1999]* (J. T. Carpenter & National Gallery of Art, Ed.). National Gallery of Art [u.a.].
- Suherman, E. (2004). Dinamika Masyarakat Jepang dari Masa Edo hingga Pascaperang Dunia II. *Humaniora, 16*(2), 201–210.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022b). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-border, 5*(1), Article 1.
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Tania, N. R., Sakinah, R. M. N., & Rusmana, D. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora,*

Masyarakat, dan Budaya, 2(2), 139–149.

<https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.2578>

Yama, & Keikoku. (2024, Juni 30). *In the past, Mt. Fuji Past and Present—Mountain and Valley Online*. <https://www.yamakei-online.com/yama-ya/detail.php?id=3295>

BIODATA PENELITIAN

Data Pribadi

Nama: Muhammad Qois Zamhariry

NIM: 13020220140026

Email: Muhammad.zamhariry@gmail.com



Riwayat Pendidikan

2020-2024 Universitas Diponegoro

2017-2020 SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

2014-2017 Pondok Pesantren Islamic Center Elkisi